

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Teori yang dimaksud adalah operasi gender oleh Spivak yang diambil dari esainya yang berjudul *Can The Subaltern Speak?* (1985). Selain itu, penelitian ini akan menggunakan teori pendukung yaitu teori stereotipe dan diskriminasi ganda — rasisme dan seksisme oleh Bhaba dari bukunya yang berjudul *The other question: Stereotypes, Discrimination and Colonial discourse in The Location of Culture* (1994). Untuk memperkuat argumentasi peneliti terhadap rumusan masalah penelitian tentang karakter dan karakterisasi Celie, peneliti akan menggunakan teori karakter dan karakterisasi oleh Nurgiyantoro dari *Teori Pengkajian Fiksi* (2018).

#### **2.1. Feminisme Postkolonial**

Kritik postkolonial menjadi saksi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam representasi dominasi budaya termasuk pada perjuangan dalam kuasa politik dan sosial. Dalam kajian postkolonialisme, Homi K Bhabha menjelaskan bahwa posisi Afrika Amerika dalam masyarakat Amerika pada umumnya adalah komunitas besar yang terdiri dari *nonindigenous* atau bukan pribumi. Leluhur mereka dibawa oleh kolonial untuk menjadi budak yang teridentifikasi sebagai ras yang berbeda, sangat

kurangnya hak asasi manusia, terdiskriminasi dan bahkan terpisahkan oleh negara dengan populasi kulit putih.

Sedangkan kritik feminisme terfokus pada ketidakseimbangan oposisi biner laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, norma-norma laki-laki seringkali terlihat mendominasi, memarjinalkan dan menyubordinasikan perempuan. Lalu, kajian postkolonialisme juga memiliki fokus pada marjinalisasi dan opresi terhadap perempuan pada wacana kolonial. McLeod menyatakan bahwa “*feminism and postcolonialism share the mutual goal of challenging forms of oppression*” (McLeod, 2000:174).

Feminisme postkolonial dapat membantu mengidentifikasi celah pada teori-teori *Western Feminists* yang tidak mengambil andil banyak pada kategori diskriminasi ras yang dilakukan pada para perempuan objek kolonialisme seperti *Third World Women*. Opresi ganda yang dilakukan pada *Third World Women* dilandasi asas kolonialisme dan patriarki. Menurut Chandra Talpade Mohanty, asumsi-asumsi para teoritis *Western feminists* terhadap *Third World Woman* tidak dapat mencakup semua hal kompleks dan dinamis pada hidup perempuan-perempuan tersebut. Ia berkata, “*A “Third World Woman” isn’t automatically oppressed. If she is from a power and agency than a working-class woman or even man in “the West”*” (Mohanty, 1991:5-6). Untuk menyatukan kajian teori postkolonialisme dan feminisme, diperlukan pengenalan lebih tentang kolonialisme dan patriarki yang saling melengkapi dalam mengidentifikasi istilah “*double colonization*”.

Gayatri C Spivak menjelaskan interpretasinya lebih lanjut tentang kolonisasi ganda melalui subalternitas (*subalternity*). Ia menjelaskan bahwa perempuan *Third World* atau *non-elite people* akan memiliki kesulitan untuk didengar. Ia berkata bahwa,

*“The relationship between woman and silence can be plotted by women themselves; race and class differences are subsumed under that charge. Within the effaced itinerary of the subaltern subject, the track of sexual differences is doubly effaced”* (Spivak, 1988:82-83)

Spivak menyatakan bahwa perempuan memang teropresi sehingga mereka pun akan sulit dalam menemukan cara untuk merepresentasikan diri mereka karena kekurangannya dalam memiliki kuasa untuk bicara. Namun, perempuan *Third World* mendapatkan diskriminasi yang lebih signifikan terlebih dahulu terhadap ras mereka. Menjadikan mereka objek kolonialisme, dan lalu peranan gender superior pada patriarki. Hal tersebut, dijelaskan oleh Spivak, tidak dapat dirasakan oleh perempuan dengan ras kulit putih walaupun mereka masih sangat bisa terkena diskriminasi gender, namun, perempuan *Third World* lebih mendapatkan kesengsaraan karena diskriminasi ras atas dasar ras superior pun dengan diskriminasi gender.

### **2.1.1. Subaltern**

Dalam kajian poskolonial, opresi telah menjadi masalah utama bagi orang yang dijajah. Dalam *The Empire Writes Back*, (Ashcroft, 1989: 2) menyatakan bahwa poskolonial digunakan untuk *"cover all the culture affected by imperial process from the moment of colonization to the present day"*. Opresi menindas yang terjajah

berdasarkan ras, kelas, dan kepercayaan mereka yang berbeda dan berada di strata bawah kelas sosial seperti ras kulit hitam ataupun kepercayaan yang mereka anut seperti agama. Pada dasarnya setiap individu memiliki kepercayaan mereka masing-masing. Tidak menutup kemungkinan operasi ini memiliki dampak berkelanjutan sampai pada anak cucu mereka karena orang-orang yang tertindas tersebut tidak dibiarkan berbicara untuk diri mereka sendiri, atau setidaknya untuk mengakui kontribusi sosialnya, yang pada dasarnya mereka seperti sudah dihapuskan dari tempat mereka di dunia terutama mereka yang bergender perempuan.

Dalam esainya *Can The Subaltern Speak?* Spivak berpendapat bahwa perempuan dibungkam oleh patriarki dan kolonialisme. "*There is no space from which the sexed subaltern subject can speak*" (1988: 307). Selain itu, ia juga menjelaskan pernyataannya kontroversialnya tentang '*the subaltern cannot speak*' sebagai "*it means that even when the subaltern makes an effort to the death to speak, she is not able to be heard, and speaking and hearing complete the speech act. That's what it had meant, and anguish marked the spot.*"(1988). Kutipan tersebut menyimpulkan bahwa *subaltern* cenderung selalu dituturkan oleh mereka yang berada dalam posisi berkuasa, dan tidak pernah dapat merepresentasikan diri mereka sendiri.

Pada dasarnya, orang kulit hitam dapat menjadi sasaran kekuasaan kolonial dan hanya penjajah yang memiliki suara. Lalu, kondisi perempuan kulit hitam atau *subaltern* pun bisa lebih menyedihkan hanya karena mereka perempuan. Dalam

tulisannya, Spivak tentu tidak ingin menyangkal bahwa *subaltern* adalah makhluk sosial yang tidak berdaya. Namun, menurutnya, *subaltern* perlu diperlakukan sebagai liyan karena mereka tunduk pada laki-laki mereka yang juga memiliki ras yang sama, yang dalam hal ini adalah ras kulit hitam. *Subaltern* menjadi teropresi dua kali lipat; oleh kolonialisme dan patriarki.

### 2.1.2. Stereotipe

Stigma yang melekat pada individu, sekelompok orang atau klan tertentu dapat disebut sebagai stereotipe. Orang yang dikolonisasi biasanya dilekatkan dengan stereotipe negatif. Pelekatan stereotipe ini dilakukan oleh para penjajah atau kolonial untuk menjalankan opresi. Amerika bagian selatan menjadi salah satu dari banyaknya negara jajahan yang telah tertindas karena stereotipe yang sudah lama melekat dalam kehidupan mereka. Orang Afrika-Amerika menjadi salah satu korban stereotipe oleh penjajah mereka. Stereotipe yang melekat pada identitas mereka akan tetap sama layaknya sudah tahu di mana ia berdiri. Menurut Bhabha, stereotipe adalah sesuatu yang bertahan:

*[T]he stereotype...is a form of knowledge and identification that vacillates between what is always 'in place', already known, and something that must be anxiously repeated...as if the essential duplicity of the Asiatic or the bestial sexual license of the African that needs no prove can never really, in discourse be proved (1994: 66).*

Dalam kutipan tersebut menjelaskan pembentukan nilai yang berdampak negatif pada target. Begitu stereotipe melekat pada individu maupun kelompok, hal tersebut

akan berulang dan dapat menanamkan ideologi baru yang menjadi keseharian bagaimana mereka hidup atau dapat dibidang sebagai gaya hidup. Argumen Bhabha (1994) mengasumsikan bahwa stereotipe dipertahankan karena adanya ketergantungan diantara subyek kolonial; penjajah dan terjajah. konsep ketergantungan yang digagas oleh Bhabha juga dapat diterapkan dalam pengertian yang lebih umum tentang masyarakat modern yang, meskipun semakin individual, mencoba untuk menjaga ketertiban dengan mendefinisikan kelompok-kelompok tertentu sebagai "*the other*".

Lalu argumen itupun dapat memarjinalkan orang-orang yang terjajah menjadi suatu bentuk individualisme atau kelompok orang negatif dan dapat pula berkembang menjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan, sebagian besar studi kritis orang lebih memikirkan apakah stereotipe adalah "positif" atau "negatif". Bhabha juga menunjukkan bahwa stereotipe dapat menjadi cara untuk membuat seseorang tunduk pada aturan yang ada di masyarakat. Bagi Bhabha, tidak hanya orang yang dilekatkan oleh stereotipe yang dipengaruhi oleh stereotipe, tetapi juga orang yang memanfaatkan stereotipe itu sendiri seperti misalnya mereka yang akan memandang orang lain secara berbeda disebabkan stereotipe yang mereka lakukan.

### **2.1.3. Diskriminasi ganda**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana penindasan beroperasi. Diskriminasi ganda dapat diartikan salah satu indikator penindasan.

Namun, dalam kasus ini, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana orang-orang teropresi berdasarkan ras dan jenis kelamin mereka. Oleh karena itu, diskriminasi yang menyebabkan operasi terhadap karakterisasi tokoh adalah salah satu konstruksi sosial yang dinyatakan oleh Bhabha sebagai, "*Stereotyping is not the setting up of a false image which becomes the scapegoat of discriminatory powers.*" (1994:81). Diskriminasi telah menjadi kekuatan tersendiri terhadap ketidakadilan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan termasuk ras dan seksual.

Diskriminasi rasial telah menjadi masalah yang berada dalam studi kolonial dan postkolonial. Rentang diskriminasi rasial memiliki peringkat masalah tertinggi terutama di Amerika saat ini menurut Washington Post (2018). Lalu, diskriminasi rasial biasanya berasal dari kelas atas orang kulit putih ke orang kulit berwarna terutama orang Afrika-Amerika. Dalam masyarakat Afrika-Amerika, penindasan umumnya dilakukan oleh kulit putih. Bentuk penindasan berupa verbal dan non verbal. Tindakan verbal biasanya dilakukan oleh mereka yang merasa diri mereka sebagai atasan; kebanyakan dari mereka merasa sebagai warga kelas atas yang memiliki keinginan untuk menindas kelas bawah, dalam hal ini, orang-orang dengan warna kulit berbeda. Di sisi lain, tindakan non-verbal dapat dilihat dalam masalah politik, hukum dan ekonomi di Amerika yang meningkat setelah Trump menjadi presiden (Washington Post, 2018). Meskipun demikian, bentuk diskriminasi yang dilakukan baik verbal maupun non-verbal oleh parah penjajah bukan hanya berdasarkan ras, kelas maupun kepercayaan saja. Mereka cenderung memiliki

kebiasaan untuk mendiskriminasi individu berdasarkan gender. Tidak terlepas pada pria, wanita maupun jenis gender lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan sedikit lebih jauh tentang seksisme yang merupakan masalah di mana semuanya didasarkan pada gender. Walau demikian, gender bukanlah konstruksi biologis, melainkan konstruksi sosial yang mengarahkan pria dan wanita untuk berperilaku berdasarkan persyaratan tertentu. Dalam artian seksisme memiliki beban bagi laki-laki dan perempuan karena membatasi kreativitas mereka sebagai manusia. Itu juga terjadi untuk membentuk mereka menjadi sesuatu yang bukan mereka. Padahal, seksisme dapat disederhanakan sebagai 'tameng' bagi gender dominan yang adalah laki-laki.

## **2.2. Karakter dan Karakterisasi**

Karakter dan Karakterisasi adalah salah satu aspek naratif yang terhubung dengan plot. Karakter menceritakan siapa yang ada dalam cerita; yang memainkan plot dan orang-orang yang menyelesaikan bagaimana cerita berjalan. Menurut Nurgiyantoro (1995), karakter dapat didefinisikan sebagai 'pelaku cerita' serta 'perwatakan'. Karakter adalah salah satu atribut atau fitur yang membentuk dan membedakan seorang individu. Menurut Nurgiyantoro menggunakan Abrams (1995:165):

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam karya sastra, karakter tidak akan berguna jika tidak terhubung dengan karakterisasi karena adalah tugas karakterisasi untuk menyampaikan fakta tentang karakter; penampilan, usia, kepercayaan, kelas, dan lain sebagainya. Akibatnya, mereka memiliki peran penting dalam karya sastra; melalui karakterisasi pembaca akan dapat memahami keseluruhan cerita dengan mudah. Menurut Martin dalam *An Introductory Guide to English Literature Statement* (1994: 95) Karakterisasi berarti bagaimana penulis memberi tahu para pembaca tentang karakteristik fisik dan non-fisik orang dalam cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 1995):

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. (1995:166)

Untuk mampu melihat makna yang tertulis dalam teks, pembaca dapat menginterpretasikannya dengan mendalami karakterisasi yang mendefinisikan karakter itu sendiri dan mengetahui tentang bagaimana plot berjalan. Dengan maksud menganalisis data yang diambil dari *The Color Purple* karya Alice Walker, karakter dan karakterisasi akan digunakan untuk melihat bagaimana operasi beroperasi melampaui batasan sebuah teks melalui tokoh Celie.